

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk perkembangan suatu wilayah kabupaten atau kota. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah selalu berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang akan membentuk suatu pola pergerakan yang akan mendorong mobilitas masyarakat. Besarnya tingkat perpindahan tersebut harus ditunjang oleh sarana dan prasarana transportasi yang baik dan memadai. Pemegang peranan penting untuk mendukung mobilitas masyarakat yaitu pelayanan jasa angkutan umum. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, maka semakin banyak juga permintaan akan jasa transportasi. Banyak jenis dan macam transportasi yang ada di Indonesia, salah satu jenisnya yaitu transportasi angkutan pedesaan.

Angkutan pedesaan merupakan angkutan yang melayani dari satu tempat ke tempat lainnya dalam suatu daerah kabupaten dan tidak bersinggungan dengan trayek angkutan perkotaan (UU NO 22 Tahun 2019). Dengan tersedianya angkutan umum disuatu daerah dapat mempermudah pergerakan masyarakat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pengguna jasa atau masyarakat akan lebih nyaman dengan angkutan umum yang memiliki kinerja pelayanan yang baik, misalnya masyarakat tidak memerlukan waktu yang lama dalam menunggu angkutan umum. Tetapi dengan adanya hal tersebut, beberapa daerah atau wilayah pasti memiliki masalah terkait pelayanan angkutan umumnya, seperti di Kabupaten Rembang.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada di wilayah Jawa Tengah. Pemerintah Kabupaten Rembang sendiri telah menyediakan sarana maupun prasarana angkutan umum di wilayah pedesaan namun tidak terlepas dari permasalahan angkutan umum yang terjadi. Dari hasil analisis laporan umum Kabupaten Rembang,

dapat ditemukan beberapa permasalahan yang ada di Kabupaten Rembang berupa tingkat tumpang tindih kendaraan yang sangat tinggi sehingga menyebabkan kendaraan angkutan umum banyak melakukan penyimpangan trayek.

Adapun beberapa permasalahan lain pada setiap trayek, seperti faktor muat yang rendah, waktu menunggu kendaraan yang lama, dan rata-rata rit yang sangat kecil. Tiap trayek yang akan dikaji juga mempunyai permasalahan per trayeknya, pada trayek AB yaitu rute Rembang-Sarang terdapat banyak kendaraan yang melakukan penyimpangan trayek yang tidak sampai pada titik akhir tujuan dan tidak mengambil pada titik awal, sehingga pada rute ini terbagi menjadi 2 segmen rute dalam 1 trayek. Kemudian pada trayek AB kendaraan yang beroperasi melebihi dari yang diizinkan, yang diizinkan 7 yang beroperasi pada rute full 4 tetapi ada 42 kendaraan ilegal lainnya yang beroperasi pada rute ini tetapi tidak melewati rute seutuhnya dari Rembang-Sarang melainkan hanya mengambil titik awal ke tengah maupun titik tengah ke titik akhir saja. Dan juga rute ini hanya memiliki faktor muat 16%, waktu menunggu kendaraan rata-rata 84 menit, dan rata-rata rit per hari hanya 1x rit.

Kemudian pada trayek AE yaitu rute Rembang-Sedan yang semua angkutan hanya mengambil penumpang dari titik tengah saja kemudian didrop sampai titik akhir. Hal ini terjadi karena pada rute titik awalnya terjadi tumpang tindih trayek. Dan juga pada trayek ini hanya memiliki faktor muat 25%, waktu menunggu kendaraan rata-rata 8 menit, dan rata-rata rit perhari yaitu 1,8x rit.

Selanjutnya pada trayek AF yaitu rute Rembang-Pamotan memiliki permasalahan sama dengan trayek AB yaitu kendaraan yang beroperasi melebihi dari yang diizinkan, yang diizinkan 9 yang beroperasi melewati rute secara penuh hanya 4 tetapi ada 25 kendaraan ilegal lainnya yang hanya mengambil penumpang pada titik awal ke tengah kemudian ke awal lagi tidak sampai dengan titik akhir, dan ada juga yang hanya mengambil penumpang pada titik tengah ke akhir saja tidak mengambil pada titik awal.

Hal ini dikarenakan tingginya tingkat tumpang tindih kendaraan. Kemudian pada rute ini juga memiliki faktor muat hanya 7%, waktu menunggu kendaraan rata-rata yang sangat lama yaitu 107 menit dan rata-rata rit perharinya hanya 1x rit. Hal ini tentunya akan berdampak pada kinerja angkutan umum yang masih terdapat banyak tingkat tumpang tindih kendaraan dan penyimpangan trayek.

Dari kondisi angkutan umum tersebut, perlu dilakukan upaya penataan trayek angkutan pedesaan di Kabupaten Rembang yang berdasarkan atas survei lapangan Tim PKL Kabupaten Rembang. Judul penelitian ini yaitu "**Penataan Jaringan Trayek Angkutan Pedesaan di Kabupaten Rembang**".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka didapatkan beberapa permasalahan angkutan umum yang ada di Kabupaten Rembang antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat tumpang tindih kendaraan yang tinggi yaitu mencapai 70% yang mengakibatkan banyak terjadi penyimpangan trayek dengan memotong rute-rute trayek.
2. Berdasarkan hasil analisis kinerja pelayanan angkutan pedesaan di Kabupaten Rembang memiliki *load factor* yang rendah dengan presentase 7% hingga 25%.
3. Belum terdapat program usulan untuk meningkatkan kinerja angkutan pedesaan di Kabupaten Rembang

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja pelayanan angkutan pedesaan di Kabupaten Rembang saat ini?
2. Bagaimana rencana penataan jaringan trayek angkutan pedesaan beserta kebutuhan armadanya angkutan umum di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana perbandingan kinerja angkutan umum eksisting dengan kinerja angkutan umum yang sudah diusulkan?

1.4 Maksud Dan Tujuan

Adapun maksud penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai upaya untuk melakukan kajian terhadap pelayanan angkutan pedesaan Kabupaten Rembang yang mencakup penataan jaringan trayek agar dapat ditingkatkan lebih efektif dan efisien sehingga dapat mendukung kebutuhan mobilitas masyarakat.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kinerja pelayanan angkutan pedesaan saat ini di Kabupaten Rembang
2. Menata ulang jaringan trayek beserta menghitung kebutuhan armada dikarenakan banyak terjadi tumpang tindih kendaraan
3. Mengetahui kinerja trayek angkutan pedesaan dengan trayek usulan

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperkirakan akan muncul masalah transportasi dimasa yang akan datang. Dalam pembahasan penelitian ini perlu ditetapkannya batasan-batasan masalah yang bermaksud agar tidak terjadi penyimpangan dari sasaran yang dituju, batasan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai kinerja angkutan pedesaan pada Trayek AB (Rembang-Sarang), Trayek AE (Rembang-Sedan), dan Trayek AF (Rembang-Pamotan) karena teridentifikasi masih beroperasi sebagai angkutan pedesaan dari 6 trayek angkutan pedesaan yang berdasarkan Surat Keputusan Bupati Rembang NO. 522 Tahun 2004
2. Penelitian ini difokuskan pada penilaian angkutan umum yang ada pada saat ini, tingkat permintaan angkutan umum, serta menata jaringan trayek dan menentukan jumlah armada yang dibutuhkan.
3. Penelitian ini mencakup penambahan usulan trayek baru
4. Penelitian ini tidak melakukan perhitungan BOK